

## **PENGARUH REFLEKSI DIRI KRITIS TERHADAP KESIAPAN MENGAJAR MAHASISWA CALON GURU MELALUI PENGALAMAN OBSERVASI SEKOLAH**

Ita Dwi Lestari<sup>1</sup>, Ana Ersi Anggita<sup>2</sup>, Wulan Emilia<sup>3</sup>, Netriwati<sup>4</sup>, Fadly Nendra<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, FTK, UIN Raden Intan Lampung

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, FTK, UIN Raden Intan Lampung

<sup>3</sup>Pendidikan Matematika, FTK, UIN Raden Intan Lampung

<sup>4</sup>Pendidikan Matematika, FTK, UIN Raden Intan Lampung

<sup>5</sup>Pendidikan Teknik Elektronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail : [1itadwilestari62@gmail.com](mailto:1itadwilestari62@gmail.com), [2anaanggita523@gmail.com](mailto:2anaanggita523@gmail.com),  
[3wulanemilia155@gmail.com](mailto:3wulanemilia155@gmail.com), [4netriwati@radenintan.ac.idgmail.com](mailto:4netriwati@radenintan.ac.idgmail.com),  
[5fadlynendra@unj.ac.id](mailto:5fadlynendra@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of critical self-reflection on the teaching readiness of pre-service teachers and to examine the differences in teaching readiness before and after observation activities. The study employed a quantitative approach with a pretest–posttest design. Data were collected using questionnaires measuring teaching readiness at the pre- and post-observation stages, as well as critical self-reflection at the post-observation stage. Data analysis was conducted using descriptive and inferential statistics with the assistance of SPSS, including the Paired Sample t-Test and simple linear regression.*

*The results showed that there was no significant difference in teaching readiness before and after observation ( $Sig = 0.343 > 0.05$ ), although there was an increase in the mean score. However, the regression analysis indicated that critical self-reflection had a significant effect on teaching readiness ( $Sig = 0.000 < 0.05$ ), with a coefficient of determination of 0.632. This finding suggests that critical self-reflection makes a strong contribution to students' teaching readiness.*

*These findings indicate that observation activities alone are insufficient to significantly improve teaching readiness without being accompanied by a process of critical self-reflection. Therefore, the integration of structured reflective activities in pre-service teacher education is essential to optimally enhance teaching readiness.*

*Keywords: Critical self-reflection, Teaching readiness, Pre-service teacher, School observation*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh refleksi diri kritis terhadap kesiapan mengajar mahasiswa calon guru serta menguji perbedaan kesiapan mengajar sebelum dan sesudah kegiatan observasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pretest-posttest. Data dikumpulkan melalui angket yang mengukur kesiapan mengajar pada tahap pra dan pasca observasi

serta refleksi diri kritis pada tahap pasca observasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS, meliputi uji Paired Sample t-Test dan regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan mengajar sebelum dan sesudah observasi ( $Sig = 0,343 > 0,05$ ), meskipun terdapat peningkatan rata-rata skor. Namun demikian, hasil regresi menunjukkan bahwa refleksi diri kritis berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mengajar ( $Sig = 0,000 < 0,05$ ) dengan koefisien determinasi sebesar 0,632. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi diri kritis memberi kontribusi yang kuat terhadap kesiapan mengajar mahasiswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan observasi saja belum cukup untuk meningkatkan kesiapan mengajar secara signifikan tanpa diimbangi dengan proses refleksi diri kritis. Oleh karena itu, integrasi kegiatan refleksi yang terstruktur dalam pembelajaran calon guru menjadi penting untuk meningkatkan kesiapan mengajar secara optimal.

Kata Kunci: Refleksi diri kritis, Kesiapan mengajar, Mahasiswa calon guru, Observasi sekolah

## **A. Pendahuluan**

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran strategis dalam mengembangkan metode pengajaran yang profesional, fleksibel, dan reflektif untuk mengatasitantang pendidikan abad ke-21. Pendidikan calon guru merupakan landasan utama untuk mengembangkan sistem pendidikan berkualitas tinggi. Sebelum memasuki dunia pendidikan profesional, mahasiswa calon guru, sebagai agenperubahan di masa lalu, diharapkan memiliki kesiapan mengajar yang matang. Oleh karena itu, kesiapan mengajar merupakan aspek penting yang harus dimiliki

mahasiswa sebelum memasuki dunia pendidikan formal (Siswanto et al., 2022).

Kesiapan mengajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi dan keterampilan pedagogis, tetapi juga mencakup aspek psikologis, kesiapan mental, kematangan emosional, serta kemampuan beradaptasi terhadap kompleksitas dinamika pembelajaran di kelas. Selain itu, calon guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap proses pembelajaran menjadi

komponen yang esensial. Refleksi diri kritis memungkinkan mahasiswa tidak hanya mendeskripsikan pengalaman yang diperoleh, tetapi juga melakukan analisis secara mendalam, mengevaluasi keputusan pedagogis, serta mengaitkannya dengan kerangka teoritis dan konteks pembelajaran yang lebih luas (Cahya et al., 2024). Lebih lanjut, kemampuan refleksi kritis terbukti memiliki korelasi positif dengan peningkatan profesionalisme serta kesiapan mengajar mahasiswa calon guru (Raihan et al., 2025).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kemampuan refleksi kritis memiliki hubungan positif dengan peningkatan profesionalisme serta kesiapan mengajar mahasiswa calon guru. Refleksi tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi terhadap pengalaman, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran (Korthagen, 2014). Oleh karena itu, refleksi diri kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan dalam pendidikan calon guru.

Salah satu strategi yang dilakukan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik adalah melalui penyelenggaraan program pengalaman lapangan, seperti observasi sekolah. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk menyaksikan secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, kegiatan observasi sekolah menjadi momentum penting bagi mahasiswa calon guru untuk memahami praktik pembelajaran di lapangan, mengenali keberagaman karakteristik peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai tantangan nyata yang akan dihadapi dalam menjalankan profesi keguruan (Dwiyanti & Saputra, 2024).

Melalui kegiatan observasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman empiris, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan reflektif terhadap praktik pendidikan yang diamati. Namun demikian, observasi sekolah yang dilakukan

oleh mahasiswa calon guru yang seharusnya tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas pasif untuk memenuhi tuntutan akademik. Sebaliknya, observasi perlu dimaknai sebagai peluang strategis untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai ekosistem pendidikan sekolah. Melalui pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa, penerapan strategi pembelajaran, serta pengelolaan kelas oleh guru pamong, mahasiswa calon guru dapat mengontruksi pengetahuan praktis yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran teoritis di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Thida dan Yang, (2026) yang menegaskan bahwa observasi kelas tidak hanya memberikan pengalaman autentik bagi calon guru, tetapi juga berfungsi sebagai sarana reflektif yang mendukung pendalaman pemahaman terhadap praktik pembelajaran serta pengembangan profesional mereka. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa calon guru mengalami kesulitan dalam mengolah hasil pengamatan menjadi pembelajaran yang bermakna guna

meningkatkan kesiapan mengajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu mekanisme yang mampu menjembatani pengalaman observasi dengan pengembangan kompetensi mengajar. Tanpa didukung oleh proses refleksi yang mendalam, pengalaman observasi cenderung bersifat deskriptif semata dan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan Kumari & Prakasha, (2025) yang mengungkapkan bahwa kemampuan refleksi mahasiswa calon guru masih berada pada tingkat yang dangkal, sehingga belum mampu mengoptimalkan pengalaman praktik sarana pembelajaran profesional yang bermakna.

Refleksi diri kritis menjadi salah satu instrumen penting yang berperan dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Lutovac & Flores, (2021) menegaskan bahwa refleksi kritis merupakan penghubung utama antara pengalaman praktik lapangan dengan pembentukan identitas profesional calon guru. Melalui proses refleksi yang mendalam, mahasiswa mampu mengintegrasikan pengetahuan

teoritis dengan realitas pembelajaran di kelas, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Proses ini memungkinkan calon guru untuk mengkaji kembali asumsi-asumsi yang mendasari praktik mengajar, memahami dinamika pembelajaran, serta membangun kesadaran terhadap dampak tindakan mereka terhadap perkembangan peserta didik.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Li, (2025) menunjukkan bahwa praktik refleksi yang terstruktur memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan profesional calon guru, khususnya dalam meningkatkan kesadaran diri serta kemampuan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Selain itu, Cohen, Anglin, dan Wiseman (2024) menemukan bahwa integrasi antara pendampingan dan refleksi diri mampu menghasilkan peningkatan kompetensi yang lebih optimal dibandingkan dengan penerapan intervensi secara terpisah. Temuan tersebut memperkuat bahwa refleksi diri kritis tidak hanya berperan sebagai aktivitas pelengkap, tetapi merupakan

komponen utama dalam mendukung pengembangan kesiapan mengajar calon guru.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kaemper, Buhl, dan Klingsieck (2024) menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa calon guru secara alami memiliki kemampuan refleksi yang memadai. Sebagian besar masih berada pada tahap refleksi deskriptif, yaitu hanya mendeskripsikan apa yang diamati tanpa disertai analisis kritis maupun keterkaitan dengan kerangka teoritis yang telah dipelajari. Kondisi serupa juga ditemukan dalam konteks pendidikan calon guru di Indonesia. Marlina, dkk (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa calon guru cenderung berfokus pada aspek teknis, seperti penerapan teknik mengajar, tanpa melakukan analisis kritis terhadap proses pembelajaran siswa. Selain itu, Nikmah, dkk (2025) menemukan bahwa meskipun refleksi telah dilakukan, tingkat kedalamannya masih terbatas sehingga belum mampu mendukung pengembangan profesional secara optimal. Lebih lanjut, temuan Fatimah, dkk (2021) menegaskan perlunya pendampingan serta pemanfaatan teknologi, seperti

penggunaan rekaman video, untuk meningkatkan kualitas refleksi yang dilakukan oleh calon guru.

Kesenjangan antara pentingnya refleksi kritis dan keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakannya menjadi permasalahan yang mendesak untuk dikaji. Observasi sekolah sebagai bagian integral dari program pendidikan guru menyediakan berbagai peristiwa pembelajaran yang kaya dan berpotensi untuk direfleksikan. Namun demikian, tanpa adanya struktur refleksi yang sistematis, pengalaman tersebut belum mampu dioptimalkan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan temuan Toker, (2023) yang menunjukkan bahwa praktik refleksi mahasiswa calon guru masih memerlukan penguatan secara terarah, karena tanpa proses refleksi yang sistematis, pengalaman pembelajaran cenderung tidak berkembang menjadi pemahaman profesional yang mendalam.

Spiteri (2025) menegaskan bahwa program pendidikan guru perlu merancang pengalaman belajar yang secara terencana mampu

mengembangkan kemampuan reflektif mahasiswa, bukan hanya menyediakan kesempatan observasi tanpa didukung struktur refleksi yang memadai. Tanpa adanya arahan yang jelas, proses refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru cenderung bersifat dangkal dan belum mampu mencapai tujuan sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Pendekatan kolaboratif dalam praktik menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan mutu refleksi mahasiswa calon guru. Menurut Hamdani, dkk (2025) mereka merancang sebuah model pembelajaran yang memadukan prinsip kolaborasi dengan refleksi bagi pendidikan calon guru. Model ini terdiri dari empat tahap, yaitu (*plan, simulation, implementation, dan reflection*), dan terbukti memiliki validitas serta reliabilitas yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi calon guru melalui proses refleksi yang bersifat kolaboratif.

Dalam konteks yang serupa, Gulzar, Ahmad, dan Mann (2025) mengeksplorasi pemanfaatan video dan e-portofolio untuk mendukung praktik refleksi dialogis pada calon guru. Penelitian mereka

menemukan bahwa penggunaan video memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi, baik secara individual maupun bersama rekan sejawat. Dengan rekaman video, mahasiswa dapat meninjau kembali kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi lebih mendalam, serta menjalani proses refleksi yang lebih terstruktur dan sistematis.

Di Indonesia, perhatian terhadap praktik refleksi dalam pendidikan calon guru semakin meningkat. Penelitian, Rismawati, Samsu, dan Rahman (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru menghadapi berbagai dinamika emosional saat menjalani praktik mengajar, termasuk rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri. Refleksi menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk memahami serta mengelola pengalaman emosional tersebut secara lebih efektif

Dengan demikian, pemahaman mengenai pengaruh refleksi diri kritis terhadap kesiapan mengajar mahasiswa melalui pengalaman observasi di sekolah menjadi hal yang penting untuk ditelaah secara

mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menutup celah literatur terkait hubungan antara refleksi diri kritis, pengalaman observasi sekolah, dan kesiapan mengajar dalam konteks pendidikan calon guru di Indonesia. Dengan mempertimbangkan karakteristik sistem pendidikan nasional serta tantangan yang muncul di era Kurikulum Merdeka, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan model pendidikan calon guru yang lebih efektif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh refleksi diri kritis terhadap kesiapan mengajar. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest one group design* tanpa intervensi, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah mahasiswa menjalani program observasi sekolah yang telah dijadwalkan oleh program studi. Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai 01 → (Observasi Sekolah + Refleksi Diri) → 02

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel bebas adalah refleksi diri kritis (X), yaitu proses introspeksi, analisis, dan evaluasi mendalam yang dilakukan mahasiswa secara alami setelah observasi sekolah. Variabel terikat adalah kesiapan mengajar (Y), yaitu persepsi mahasiswa tentang kesiapannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, yang diukur dua kali (Y1 dan Y2).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2023 yang mengikuti program observasi sekolah pada semester 6. Sampel berjumlah 36 orang yang ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) telah melaksanakan program observasi sekolah, (2) mengisi kuesioner pretest dan posttest secara lengkap, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan survei dengan instrumen kuesioner skala Likert 5 poin yang diberikan pada dua tahap. Pada tahap *pretest*, kuesioner kesiapan mengajar (Y1) diberikan sebelum mahasiswa melaksanakan observasi sekolah. Pada tahap *posttest*, kuesioner kesiapan mengajar (Y2) dan kuesioner refleksi diri kritis (X) diberikan setelah mahasiswa menyelesaikan observasi sekolah. Kedua tahap pengisian dilakukan secara langsung dengan pengawasan peneliti, dengan tingkat pengembalian kuesioner sebesar 100%.

### **Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan SPSS. Analisis meliputi mean, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Uji prasyarat normalitas dilakukan dengan *Shapiro-Wilk*. Uji hipotesis dilakukan dengan dua tahap: (1) uji *Paired Sample t-Test* untuk menguji perbedaan kesiapan mengajar sebelum dan sesudah observasi; (2) regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh refleksi diri kritis terhadap peningkatan kesiapan mengajar pasca-observasi.

Seluruh pengujian menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan mengajar mahasiswa sebelum dan sesudah observasi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,343 ( $p > 0,05$ ). Meskipun terjadi peningkatan rata-rata dari 4,004 menjadi 4,103, peningkatan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan observasi saja belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan David Kolb (2017) dalam teori *Experiential Learning*, yang menyatakan bahwa pengalaman belajar tidak otomatis menghasilkan perubahan tanpa adanya proses refleksi. Dalam siklus pembelajaran Kolb, pengalaman konkret (seperti observasi) harus diikuti dengan refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Tanpa refleksi yang mendalam, pengalaman observasi cenderung hanya menjadi

aktivitas pasif yang tidak berdampak signifikan.

Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa refleksi diri kritis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mengajar, dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien regresi positif sebesar 0,739. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan refleksi diri kritis mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mengajarnya. Temuan ini didukung oleh teori pembelajaran transformatif dari Jack Mezirow yang menekankan bahwa refleksi kritis memungkinkan individu mengevaluasi pengalaman, menguji asumsi, serta membentuk pemahaman baru yang lebih mendalam.

Selain itu, nilai koefisien determinan sebesar 0,632 menunjukkan bahwa refleksi diri kritis memberikan kontribusi sebesar 63,2% terhadap kesiapan mengajar. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa faktor internal, khususnya kemampuan metakognitif, memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi profesional. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Jack Mezirow yang menyatakan bahwa refleksi kritis dapat mengubah cara

berpikir individu (*transformative learning*), sehingga menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dibandingkan sekadar pengalaman langsung.

Perbedaan antara uji hasil dan uji pengaruh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tidak terjadi secara merata pada seluruh responden. Secara kelompok, peningkatan kesiapan mengajar tidak signifikan, namun secara individual terdapat hubungan yang kuat antara refleksi diri kritis dan kesiapan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas refleksi menjadi faktor pembeda utama antar mahasiswa. Mahasiswa dengan refleksi yang lebih baik mampu mengolah pengalaman observasi menjadi pembelajaran yang bermakna, sedangkan mahasiswa dengan refleksi rendah tidak memperoleh manfaat yang optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa observasi saja tidak cukup untuk meningkatkan kesiapan mengajar tanpa diimbangi dengan refleksi diri kritis yang terstruktur. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan calon guru, perlu dikembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pengalaman

lapangan, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi secara sistematis, misalnya melalui jurnal refleksi, diskusi terarah, atau pembimbingan intensif.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan mengajar mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah observasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan observasi yang dilakukan belum mampu meningkatkan kesiapan mengajar secara signifikan pada tingkat kelompok.

Namun demikian, refleksi diri kritis terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan refleksi diri kritis, maka semakin tinggi pula kesiapan mengajar yang dimiliki. Besarnya kontribusi refleksi diri kritis menunjukkan bahwa faktor internal mahasiswa berperan penting dalam membentuk kesiapan mengajar.

Dengan demikian, peningkatan kesiapan mengajar tidak cukup hanya melalui pengalaman observasi, tetapi memerlukan proses refleksi diri kritis yang mendalam dan terstruktur. Oleh karena itu, disarankan agar program

pendidikan calon guru mengintegrasikan kegiatan refleksi secara sistematis untuk mendukung pengembangan kesiapan mengajar mahasiswa secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, N., Suharsih, S., Wijayanti, M. A., & Leksono, S. M. (2024). *EFL Pre-service Teacher Profile : A Level of Reflection Regarding Professionalism Readiness*. 7(1), 36–46.
- Cohen, J., Anglin, K., & Wiseman, E. (2024). Tailoring Teacher Supports: A Mixed-Methods Analysis of Responses to Coaching and Self-Reflection. *AERA Open*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1177/23328584241289876>
- Dasar, J. P. (2025). *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5(2), 82–94.
- Dwiyanti, V. P., & Saputra, E. R. (2024). Refleksi Praktik Mengajar Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 87–95.
- Fatimah, S. (2021). *English Teachers ' and Lecturers ' Perceptions of Reflective Practice through Video Recording at the Teacher Certification Program*. 8(2), 670–689.
- Gulzar, N., Ahmad, M. F. Bin, & Mann, S. (2025). Utilising E-Portfolios and Videos to Encourage Dialogic Reflections in Pre-service Teacher Education: An Analysis of Two Interventions from Bangladesh and Malaysia. *Tesl-Ej*, 29(2), 1–30. <https://doi.org/10.55593/ej.29114s7>
- Hamdani, H., Saefi, M., Marlina, R., & Sudrajat, A. K. (2025). *What do professional science teachers need today ? A learning model integrating reflection and collaboration principles Article history : Apa yang dibutuhkan guru IPA profesional saat ini ? Model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip refleksi dan kolaborasi This research contributes to : 08(July), 214–229*. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v8i2.22480>
- Kaemper, M., Buhl, H. M., & Klingsieck, K. B. (2024). How to Improve Student Teachers' Self-Regulated Competency Development: Effects of a Resource-Oriented Training Program. *Zeitschrift Fur Entwicklungspsychologie Und Padagogische Psychologie*, 56(4), 197–208. <https://doi.org/10.1026/0049-8637/a000301>
- Korthagen, F. A. J. (2014). Promoting Core Reflection in Teacher Education: Deepening Professional Growth. In *International Teacher Education: Promising Pedagogies (Part A)* (Vol. 22). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-368720140000022007>
- Kumari, J. A. M., & Prakasha, G. S. (2025). *Reflective writing skills among pre service teachers : a scoping review*. 14(5). <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i5.28620>
- Li, H. (2025). *Reflective Practice for Pre-Service Teachers ' Professional Development*. September, 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440251363136>

- Lutovac, S., & Flores, M. A. (2021). 'Those who fail should not be teachers': Pre-service Teachers' Understandings of Failure and Teacher Identity Development. *Journal of Education for Teaching*, 47(3), 379–394. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1891833>
- Maccoby, M. (2017). Narcissistic leaders: The incredible pros, the inevitable cons. In *Leadership Perspectives* (Issue 1984).
- Marlina, R., Suwono, H., Yuenyong, C., Ibrohim, I., & Hamdani, H. (2023). Reflection Practice in Microteaching: Evidence from Prospective Science Teachers. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 95–111. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i1.15846>
- Nikmah, A., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2025). Exploring Student-Teachers' Reflection on Microteaching: A Method for Achieving Continuous Professional Development. 8(2), 225–238. <https://doi.org/10.21043/jetli.v8i2.33773>
- Raihan, S., Nurul, S., Kasim, O., Sarman, F., & Yusra, A. (2025). Implementasi Program Asistensi Mengajar Berbasis Praktik Reflektif sebagai Inovasi Kurikulum Outcome-Based Education ( OBE ) untuk Penguatan Konektivitas Karir Lulusan PGSD. 5(3), 789–804.
- Siswanto, S., Muhson, A., Rosidah, R., & Wibawa, E. A. (2022). The teaching readiness of pre-service teachers from the economics and business education programs. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41, 676–687. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.50016>
- Spiteri, D., & Spiteri, D. (2025). theory and practice The hall of mirrors : reflecting on pre-service teachers' reflections reflections. *Teachers and Teaching*, 31(1), 52–69. <https://doi.org/10.1080/13540602.2024.2320147>
- Thida, S. M., & Yang, P. (2026). Classroom observation as reflective practice : a pre-service TESOL teacher's professional development. February, 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1606820>
- Toker, Z. (2023). A PRESERVICE MATHEMATICS TEACHER'S REFLECTIONS AND REFLECTIVE PRACTICES FOCUSING ON STUDENTS' LEARNING 2. 10(2), 1047–1060.
- Yopp, J. (n.d.). Convergent evolution of European and U . S . education systems : adapting to the environments of globalisation.